

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Hampang adalah sebuah perkampungan yang sudah lama berdiri sejak zaman dahulu. mayoritas penduduknya adalah suku Dayak. Dengan luas wilayah 10,459 Ha. Dilihat dari letak wilayah desa Hampang ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pramasan 2x9 – Desa Laburan  
Kec. Kel. Hulu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cantung Kiri Hulu-Kamboyan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cantung Kanan/Malangkayan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Limbungan

Apalagi ditinjau dari segi letak geografis, desa Hampang letaknya cukup strategis. Karena desa ini merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Hampang di daerah dataran tinggi dan sungai pasang surut, sehingga dengan keadaan ini maka usaha pertanian yang dapat dikembangkan yaitu perkebunan kelapa sawit, kebun jagung dll.

##### **2. Keadaan Penduduk dan Jenis Pekerjaan**

Berdasarkan data statistik tahun 2022 penduduk desa Hampang berjumlah 712 Jiwa dengan 240 Kepala keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut berkisar 90% adalah suku Dayak, terdiri dari laki-laki berjumlah

349 Jiwa dan perempuan berjumlah 363 Jiwa. Jenis pekerjaan penduduk desa Hampang adalah bertani dan berkebun dll.

### **3. Jumlah Tempat Ibadah dan Aktifitas Sosial Keagamaan**

Sarana peribadahan yang berada di desa Hampang kecamatan Hampang berjumlah 3 buah terdiri dari 1 mesjid dan 2 buah mushola. Perairan sungai dan sumur (bor/alami) menjadi kesediaan air bersih di seluruh desa Hampang. Jumlah kuburan muslimin berjumlah 1 tempat yang memiliki ukuran yang tidak terlalu besar. Aktifitas keagamaan yang ada di desa Hampang adalah yasinan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari jum'at, maulid habsyi perempuan setiap hari minggu, pembacaan burdah setiap malam senin, dan pembacaan ratib setiap malam jum'at.

## **B. Penyajian Data**

Untuk menjelaskan upaya orangtua membiasakan anak melaksanakan ajaran agama pada masyarakat dayak, maka dibawah ini diuraikan satu persatu (kasus) dari sejumlah keluarga yang dijadikan sasaran penelitian.

### **1. Kasus Keluarga Rabani**

Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan 3 orang anak. Sang ayah berusia 45 tahun, sedangkan sang ibu berusia 34 tahun. Adapun pekerjaan sehari-harinya adalah petani (kebun kelapa sawit) dan kebun jagung. Pendidikan yang pernah dilalui sang ayah adalah SD. Sedangkan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga, pendidikan terakhirnya hanya SD (tidak tamat).

Adapun si sulung berusia 18 tahun duduk dikelas 3 SMA, anak kedua 12 tahun duduk di kelas 6 SD dan si bungsu 4 tahun.

Keluarga ini tinggal di rumah yang sederhana dengan ukuran 5x12 M<sup>2</sup> yang berada di lingkungan cukup ramai. Kondisi rumah keluarga ini cukup teratur dan bersih, sementara pekarangannya pun sangat luas dan hanya ada beberapa tanaman. Tempat tinggal keluarga ini agak jauh dari tempat ibadah yakni kurang lebih 200 M.

Dalam kehidupan sehari-hari sang ayah maupun sang ibu jarang sekali melaksanakan sholat lima waktu, apalagi untuk membiasakan anak-anaknya, kecuali kesadaran anak itu sendiri sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki si anak. Baik sang ayah maupun sang ibu tidak melaksanakan sholat lima waktu bukan faktor kesibukan melainkan karena tidak terbiasa dan kurangnya pengetahuan tentang sholat lima waktu, karena baik sang ayah maupun sang ibu jarang mengikuti pengajian-pengajian agama yang dilaksanakan di lingkungan tersebut.

Bagi keluarga ini untuk membiasakan anak-anaknya melaksanakan sholat lima waktu tidak pernah apalagi mengajarnya tentang bacaannya. Kecuali anak itu sendiri yang mempelajarinya sesuai dengan pelajaran yang didapatnya di lingkungan sekolah.

Adapun mengenai pelaksanaan puasa pada bulan Ramadhan keluarga ini mulai membiasakan kepada anak-anaknya untuk melaksanakannya, dari sejak kecil anak-anaknya sudah dilatih untuk berpuasa walaupun tidak sempurna. Begitu juga dengan sang ayah dan sang

ibu mengajarnya dan selalu membimbing anak-anaknya untuk berpuasa dengan baik.

Untuk kebiasaan yang lain seperti membaca Al-Qur'an keluarga ini juga jarang melakukannya. Adapun mengenai pendidikan anak-anaknya dalam membaca Al-Qur'an keluarga ini menyerahkan anak-anaknya kepada guru mengaji. Di situlah si anak dapat belajar hingga mahir membaca Al-Qur'an, namun dalam hal ini sang ayah maupun sang ibu tetap mengontrol anak-anaknya dan memberikan dorongan kepada anaknya supaya fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Berkenaan dengan akhlak mulia sesama manusia seperti pengucapan salam, menggunakan bahasa yang sopan, minta izin, bersalaman, tidak memotong pembicaraan orang lain keluarga ini sering membiasakan kepada anak-anaknya.

Pandangan keluarga ini tentang pendidikan anak-anaknya atau kebiasaannya tentang agama tergantung dari pengaruh lingkungan. Oleh sebab itu, keluarga ini tetap memantau dan membimbing anak-anaknya dalam bergaul dengan lingkungan sekitar.

## **2. Kasus Keluarga Adi Triono**

Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan 1 orang anak, sang ayah berusia 31 tahun dan pekerjaan sehari-harinya adalah petani, adapun latar belakang pendidikannya adalah tamat SMA, sang ibu bekerja sebagai Guru SD dan guru ngaji, dan pendidikan terakhir sang ibu adalah S1. Adapun anaknya berusia 7 tahun kelas 2 SD. Keluarga ini menempati rumah yang

cukup besar 6 x 12 M<sup>2</sup> dan mempunyai halaman yang luas, kondisi rumahnya pun cukup rapi dan teratur.

Tempat tinggal keluarga ini cukup jauh dari tempat ibadah yaitu kira-kira 1 KM dari rumahnya.

Dalam kehidupan sehari-hari sang ayah sangat jarang melakukan sholat 5 waktu kecuali pada sholat Jum'at, namun sang ibu rajin melaksanakan sholat lima waktu, dan sering mengingatkan anaknya untuk sholat. Adapun mengenai bacaan dan gerakannya keluarga ini jarang memberikan pelajaran kepada anak-anaknya secara khusus kecuali anak itu sendiri menanyakan kepada sang ayah atau sang ibu baru anak itu diajari sesuai apa yang ditanyakan, karena baik sang ayah maupun sang ibu jarang aktif mengikuti pengajian agama.

Pada bulan Ramadhan sang ayah juga jarang melakukan puasa namun sang ibu rajin melaksanakan puasa dan selalu membiasakan anaknya untuk berpuasa sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri dan apabila malam hari keluarga ini ke mesjid untuk melaksanakan sholat Tarawih.

Adapun membiasakan anak-anaknya untuk membaca Al-Qur'an di rumah, karena Ibunya adalah seorang guru ngaji.

Mengenai akhlak sesama manusia keluarga ini selalu memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, baik cara berbicara dengan orang yang lebih tua, seperti kata *inggih* apabila setuju, apabila menyapa orang yang lebih tua.

Untuk bacaan “Bismillah” dan “Alhamdulillah” keluarga ini juga selalu membiasakan anak-anaknya bila ingin memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan. Apabila masuk rumah atau keluar rumah keluarga ini juga selalu membiasakan anak-anaknya untuk mengucapkan salam.

Untuk urusan kegiatan sosial keluarga ini sangat aktif berpartisipasi begitu juga kepada anak-anaknya dia selalu membimbing dan membiasakannya untuk ikut serta apabila ada kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar.

Menurut pandangan keluarga ini, anak adalah merupakan amanat Allah yang harus di didik dengan benar-benar. Oleh karena itu, sebagai Orangtua yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak kita harus mendidiknya dengan sungguh-sungguh dan jangan sampai dia terjerumus dengan hal-hal yang merugikan kita semua, maka dari itu sejak kecil sudah ditanamkan dan dibiasakan kepada hal-hal yang diridoi Allah SWT. Sebagai Orangtua seharusnya kita memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak kita, karena anak selalu meniru dan mencontoh segala gerak-gerik kita apabila kita melakukan hal-hal yang baik anak-anak kita juga pasti menirunya. Jadi membiasakan anak-anak dalam hal-hal yang baik sejak kecil sudah menjadi kewajiban sebagai Orangtua. Dan kelak anak-anak merasa canggung untuk melakukannya.

### **3. Kasus Keluarga Rusman Jaini**

Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan 2 orang anak dan keluarga ini mempunyai kebun yang cukup luas, sang ayah berusia 36 tahun dan sang

ibu berusia 30 tahun. Latar belakang pendidikan sang ayah adalah SMP dan pendidikan terakhir sang Ibu adalah SD. Keluarga ini mempunyai 2 orang anak. Anak yang pertama berusia 7 tahun kelas 1 SD, dan yang kedua berusia 6 bulan.

Keluarga ini tinggal di rumah 5 x 12 M<sup>2</sup> dan mempunyai pekarangan yang cukup luas, namun tidak dipergunakan dengan baik namun halamannya cukup bersih begitu juga keadaan rumah cukup rapi dan teratur. Jarak rumah keluarga ini dengan masjid dekat kira-kira 50 M.

Dalam kehidupan sehari-harinya sang ayah maupun sang ibu jarang melaksanakan sholat lima waktu, begitu juga dengan anaknya jarang dibiasakan melaksanakan sholat lima waktu dan tidak pernah diajaknya ke mesjid, kecuali kemauan anak itu sendiri karena melihat teman-temannya, begitu juga dengan mengajari anak-anaknya tentang bacaan-bacaan sholat. Dalam keluarga ini sang ayah maupun sang ibu juga jarang mengikuti pengajian begitu juga dengan anak-anaknya.

Berkenaan dengan bulan Ramadhan keluarga ini melaksanakan puasa bukan hal yang asing lagi tapi bagi anak mereka yang kecil ini Orangtua tetap menyuruh anaknya puasa sesuai dengan kemampuan anak tersebut tanpa memaksakan, walaupun puasanya tidak sehari penuh, namun anak itu tetap dibiasakan seperti membangunkannya pada waktu sahur untuk makan sahur bersama.

Dalam mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an anak diserahkan kepada guru ngaji. Untuk membiasakannya di rumah, sang ibu yang

memberikan bimbingan dan membetulkan bacaan anaknya apabila ada kesalahan dalam membacanya. Peran keluarga ini dalam hal membaca Al-Qur'an hanya mengingatkan kepada anak apabila tiba waktunya untuk pergi mengaji.

Mengenai sopan santun keluarga ini sering mengajarkan dan membiasakan kepada anak-anaknya menggunakan sapaan yang halus, berbicara yang sopan pada orang tua dan membungkukkan badan ketika lewat didepan orang tua dan mengucapkan permisi.

Demikian juga akhlak terhadap lingkungan selalu dibiasakan kepada anaknya seperti membersihkan rumah dan lingkungan sekitar.

Mengenai kegiatan sosial untuk pelaksanaannya keluarga ini sangat aktif berpartisipasi begitu juga dengan membiasakan anaknya untuk ikut serta. Apabila ada kegiatan itu dilakukan untuk kepentingan agama dan begitu juga apabila ada yang minta tolong kepada keluarga ini mereka akan memberikan kemampuan semampunya.

Menurut pandangan keluarga ini tentang membiasakan anak-anak untuk melaksanakan ajaran agama di rumah memang hal yang sangat penting namun tergantung anak itu sendiri bagaimana cara menerimanya dan mengamalkannya, namun keluarga ini tidak terlalu memaksakan anak-anaknya untuk menjalankannya karena pandangan keluarga ini anak itu bisa sadar apabila anak itu sudah dewasa.

#### 4. Kasus Keluarga Sutopo

Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan satu orang anak. Sang ayah berumur 35 tahun dan sang ibu berumur 30 tahun, pendidikan terakhir sang ayah SMA, dan pendidikan terakhir sang ibu adalah SD. Keluarga ini juga mempunyai kebun sendiri. sang ayah sehari-hari berkerja di kebun dan sang ibu hanya seorang ibu rumah tangga. Anaknya berusia 8 tahun kelas 2 SD.

Keluarga ini tinggal di rumah yang cukup besar 6 x 14 M di sekitar perkebunan mempunyai pekarangan yang cukup luas namun pekarangannya tidak terawat dengan baik, tapi perabotan rumahnya tertata rapi. Keluarga ini tinggal cukup dekat dengan tempat ibadah yakni kira-kira 60 M.

Dalam kehidupan sehari-harinya sang ayah jarang melaksanakan sholat lima waktu, begitu sang ibu jarang melaksanakan sholat lima waktu. Mengenai pembiasaan anak-anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu keluarga ini jarang melakukannya begitu juga dengan mengajari anak-anaknya tentang bacaan sholat lima waktu, keluarga ini hanya menyediakan buku-buku bacaan tentang sholat namun kalau anaknya menanyakan tentang cara melaksanakan sholat barulah sang ayah memberinya pelajaran kalau ada kesempatan.

Bila bulan puasa tiba, keluarga ini mengajarkan puasa kepada anaknya, bahkan sejak kecil anaknya sudah dilatih untuk berpuasa sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri dan mengajarnya tentang hal-hal yang

baik boleh dilakukan saat berpuasa begitu juga dengan ganjaran terhadap orang yang tidak melakukan puasa.

Mengenai kebiasaan membaca Al-Qur'an sang ayah rajin membacanya namun jarang membiasakan terhadap anak-anaknya. Untuk belajar Al-Qur'an anak-anaknya di serahkan kepada guru mengaji, di situlah anak dapat belajar membaca Al-Qur'an hingga akhirnya anak itu mahir membacanya hingga tamat. Namun sang ayah maupun sang ibu tetap membimbing anak-anaknya agar lekas lancar dan tamat dan memberinya hadiah.

Kebiasaan mengucapkan salam sering dilakukan oleh keluarga ini dan selalu mengajari anak-anaknya apabila ingin masuk atau keluar rumah, minta izin atau pamit ketika ingin pergi. Kebiasaan baik seperti mendahulukan kaki/tangan kanan ketika mengenakan pakaian dan mendahulukan kaki kiri ketika masuk WC dan sebaliknya bila keluar begitu juga, kalau berbicara dengan orang yang lebih tua, menyapa lawan bicara dengan hormat dan tidak mengeluarkan kata-kata yang jorok, keluarga ini selalu mengajari anak-anaknya hal yang demikian.

Sementara dengan orang lain, anak-anak keluarga ini juga dibiasakan agar suka membantu semua manusia yang membutuhkan pertolongan. Dalam kegiatan di rumah anak-anak juga disuruh membantu sesuai dengan kemampuan mereka misalnya ada yang mencuci, membersihkan rumah, dan membantu memasak. Anak-anak selalu

mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik atau selalu patuh dengan apa yang diperintahkan oleh orangtuanya.

Pandangan keluarga ini tentang pembiasaan anak-anak untuk melaksanakan ajaran agama. Kita sebagai orangtua perlu melakukannya dan yang terbaik adalah memberinya contoh teladan yang baik, karena anak-anak selalu meniru segala gerak-gerik orangtuanya apabila kita berbuat yang tidak baik maka sang anak akan mengikutinya. Untuk itu sebagai orangtua menjadi seorang panutan bagi anak-anaknya, janganlah kita melakukan hal-hal yang tidak baik atau bertentangan dengan agama di depan anak-anak. Dan walaupun kita menyuruh untuk anak melakukan sesuatu maka janganlah disuruh dengan kasar dan sesuaikanlah dengan kemampuan anak itu sendiri.

##### **5. Kasus Keluarga Rahmat**

Keluarga ini termasuk masyarakat dayak yang tinggal di desa Hampang dan lahir di desa tersebut. Sang ayah berumur 31 tahun dan sang ibu berumur 35 tahun, pendidikan terakhir sang ayah adalah tamatan SMA, dan sang ibu tamatan SMP. Keluarga ini mempunyai 2 orang anak, anak yang pertama 7 tahun kelas 1 SD, dan anak yang kedua 1 tahun. pekerjaan sehari-hari sang ayah hanya mengurus kebun yang dia miliki dan sang ibu sebagai ibu bekerja sebagai staf kecamatan dan membantu suaminya mengurus kebun.

Keluarga ini tinggal di rumah yang cukup besar 6 x 16 M<sup>2</sup> lingkungan tempat tinggal keluarga ini dikelilingi oleh kebun kelapa sawit

dan mempunyai pekarangan yang cukup luas dan lingkungan sekitarnya ditanami pohon pisang dan tanaman-tanaman beragam lainnya. Tempat tinggal keluarga ini cukup rapi perabotannya tertata dengan baik dan bersih serta keluarga ini dalam kesehariannya hidup rukun. Jarak tempat tinggal keluarga dengan tempat ibadah cukup jauh sekitar 1 KM.

Keluarga ini baik sang ayah maupun sang ibu selalu melaksanakan sholat lima waktu, begitu juga dengan membiasakan anak-anaknya. Untuk bacaan dan gerakan sholat keluarga ini jarang mengajari anak-anaknya kecuali anak itu sendiri mendapatkannya melalui pelajaran di sekolah, membaca buku-buku tentang sholat lengkap dan meniru orang yang dilihatnya. Memang keluarga ini jarang mengikuti pengajian agama yang rutin diadakan di desa tersebut, kecuali kegiatan keagamaan seperti maulidan dan Isra Mi'raj.

Untuk urusan membaca Al-Qur'an anak-anaknya diserahkan kepada guru mengaji dan untuk membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah keluarga ini jarang melakukan kecuali anak itu sendiri minta diajari karena ingin mengulangi pelajarannya. Kecuali pada bulan puasa barulah keluarga ini membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat lima waktu dan berpuasa. Bagi anak-anaknya juga dilatih untuk melakukan puasa ramadan sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri.

Keluarga ini mengajari juga anak-anaknya tentang bagaimana cara berbicara yang sopan dengan orang yang lebih tua, bergaul dengan sesama teman, permisi lewat di depan orang yang lebih tua, begitu juga ketika ingin

memulai sesuatu pekerjaan dan mengakhirinya mereka selalu membiasakan anak-anaknya supaya membaca “Bismillah” dan “Alhamdulillah” dan ketika ingin memasuki rumah ataupun keluar rumah harus mengucapkan salam dan minta izin.

Kebiasaan terhadap kebersihan lingkungan seperti membersihkan halaman terlihat jarang dilakukan kecuali kalau ada waktu-waktu luang atau akan menghadapi haru raya keluarga ini sibuk membersihkan halamannya. Sikap dan tingkah laku terhadap tetangga secara khusus dalam membuat keributan tidak pernah dilakukan oleh mereka.

Adapun sikap anak-anak terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal mereka itu dapat di buktikan dalam kehidupan sehari-hari dimana anak-anak itu senang membantu tetangga mereka yang sedang menghadapi masalah, dan apabila ada kegiatan di kampung anak-anak dan orangtuanya dengan senang hati ikut bergotong royong membersihkan desa seperti tempat ibadah dan hal-hal yang menyangkut hubungan umum untuk kemasyarakatan, sesama teman anak-anak mereka ini jarang sekali melakukan keonaran yang mengganggu masyarakat.

Menurut sikap atau tingkah laku anak-anak terhadap orangtua pada masa sekarang ini cukup baik, hal ini dapat terlihat pada patuhnya anak-anak terhadap orangtua dan tidak berani membantahnya. Mereka berpendapat anak-anak itu sangat banyak dipengaruhi oleh orangtuanya, bagaimana orangtua itu bisa membina dan mendidiknya, terlebih dalam menanamkan nilai-nilai agama.

## 6. Kasus keluarga Bahran

Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan 1 orang anak. Sang ayah berusia 47 dan pekerjaan sehari-harinya berkebun yang dia miliki. Adapun pendidikannya yang pernah dilalui hanya SMP. Dan sang ibu 44 tahun sebagai ibu rumah tangga dan sesekali membantu suaminya mengurus kebun, pendidikan. yang pernah dilaluinya SD. Mereka mempunyai 1 orang anak yang berusia 8 tahun kelas 2 SD.

Keluarga ini tinggal di rumah yang sederhana 5 x 12 M<sup>2</sup>. lingkungan tempat tinggal keluarga ini adalah pemukiman masyarakat dan pekarangannya yang tidak cukup luas yang tidak ditanami maupun ditumbuhi tumbuhan. Tempat tinggal mereka sangat dekat dengan mesjid kurang lebih 30 M. untuk kegiatan keagamaan Maulidan, dan peringatan hari besar Islam lainnya dilaksanakan di mesjid di dekat rumah keluarga tersebut, begitu pula dengan kegiatan lainnya seperti sholat berjamaah.

Dalam kegiatan sehari-hari sang ayah tidak selalu mengerjakan sholat lima waktu. Sholat yang dikerjakan kadang hanya sholat jumat saja karena kesibukan mengurus kebunnya. Untuk pelajaran tentang tata cara melaksanakan sholat hanya didapat anak tersebut ketika sekolah dan tugas Orangtuanya memberikan pengarahan dan nasehat kepada anaknya. Kebiasaan membaca Al-Qur'an pun sangat jarang dilakukan oleh keluarga tersebut dan untuk anak belajar mengajinya diserahkan kepada guru mengaji, kecuali anak itu sendiri yang membiasakan dirinya membaca Al-

Qur'an dan belajar melalui buku-buku yang didapatnya dari lingkungan sekolahnya.

Berkenaan dengan puasa, keluarga ini selalu melaksanakannya dan juga menyuruh anaknya puasa. Mereka telah membiasakan anaknya untuk berpuasa sejak anak mereka masih kecil sehingga anak tersebut sudah terbiasa dengan puasa terutama puasa Ramadhan, memang pada awalnya anak di suruh puasa walau tidak sampai sehari penuh kemudian lama kelamaan sampai anak bisa melakukan sehari penuh berpuasa.

Membaca "Bismillah" dan "Alhamdulillah" sering pula dilakukan pada saat memulai dan mengakhiri pekerjaan. Berdo'a saat makan, ketika ingin masuk WC dan ketika ingin masuk tempat ibadah juga dilakukannya. Begitu pula kebiasaan mendahulukan tangan/kaki kanan ketika mengenakan pakaian.

Berkenan dengan akhlak sesama manusia seperti mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan ketika bergaul sesama teman dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, tidak memotong pembicaraan orang lain, membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua dengan mengucapkan *permisi* dan tidak membantah atau berkata kasar kepada Orangtua kalau disuruh ataupun dimarahi.

Dalam kehidupan keluarga ini kebiasaan tolong menolong dalam keseharian sering dilakukan, suka menolong atau membantu orang lain dalam kesulitan atau ketika sedang memerlukan bantuannya dan selalu ikut kalau ada kegiatan gotong royong.

Adapun usaha memberikan bimbingan agama atau akhlak berupa nasehat-nasehat terhadap anak biasanya dilakukan pada malam hari atau pada saat berkumpul bersama atau makan, kesempatan inilah lebih banyak dilakukan untuk berkomunikasi. Disamping itu juga diberikan dengan jalan memberikan contoh atau teladan yang baik, secara khusus dalam hal nilai-nilai akhlak kepada Tuhan.

Melakukan sholat berjamaah bersama keluarga sangat jarang dilakukan bahkan hampir tidak pernah kecuali pada hari jumat barulah sang ayah mengajak anak laki-lakinya sholat berjamaah ke mesjid.

Pandangan keluarga ini menyatakan bahwa sikap dan tingkah laku anak-anak sekarang ini tergantung pada sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh Orangtuanya sendiri. Kebiasaan yang dilakukan oleh Orangtua merupakan contoh dan tauladan bagi anak sehingga sifat dan tingkah laku anak terbentuk dari sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh Orangtuanya.

### C. Analisis Data

#### 1. Peran Orangtua Membiasakan Anak dalam Melakukan Ajaran Agama

Berdasarkan apa yang telah disajikan di atas berupa data-data hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa peran Orang tua dalam membiasakan anak dalam melaksanakan ajaran agama pada masyarakat Dayak ini bisa dilihat bagaimana pentingnya peran Orangtua dalam membiasakan anak dalam hal pelaksanaan sholat lima waktu, puasa Ramadhan, membaca Al-Qur'an, akhlakul karimah dan aktivitas sosial keagamaan lainnya.

Dari 6 masyarakat Dayak yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi bahwa tingkat pendidikan Orangtua masih lumayan minim, yakni sebagian Orangtua yang dijadikan objek penelitian tingkat pendidikannya hanya sampai SD hanya satu saja yang bergelar S1 yang sebagian hanya sampai SMP dan SMA itupun ada yang tidak tamat.

Meskipun demikian masyarakat Dayak tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya selalu membiasakan kepada hal-hal yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Kecuali selama membiasakan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu, oleh masyarakat Dayak hal ini sangat rendah, karena dari keenam keluarga ini yang sering membiasakan anak-anak yaitu keluarga Adi Triono dan Rahmat, namun jarang diberikan pelajaran tentang bacaan dan tata cara sholat yang baik.

Meskipun sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tegaknya suatu agama adalah dengan mendirikan sholat dan juga sebagai pembatas antara orang Islam dan orang kafir. Sholat adalah barometer dari segala amal yang dilakukan oleh orang Islam. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya kemampuan atau pengetahuan orangtua tentang tata cara sholat disebabkan karena kurang aktifnya para orangtua mengikuti pengajian agama (majelis ta'lim) atau kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Suatu hal yang sama pentingnya bagi seorang muslim untuk dilaksanakan adalah puasa di bulan Ramadhan dan juga merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Dalam hal ini anak-anak yang masih pada usia dini hendaknya dilatih dan dibiasakan untuk berpuasa semampunya sehingga mereka mampu berpuasa sehari penuh. Hal ini mereka biasakan agar anak-anak terbiasa untuk mengerjakan ibadah puasa sehingga diharapkan ketika sudah dewasa nanti tidak akan merasa canggung atau asing lagi. Mereka memberikan motivasi kepada anak-anaknya dengan menjanjikan hadiah-hadiah apabila anak-anak mereka mampu berpuasa dan mengancam anak-anaknya yang tidak berpuasa dengan tidak memberikan kue pada saat berbuka dan tidak membelikan baju pada saat lebaran. Dengan demikian masyarakat Dayak selalu membiasakan anak-anaknya untuk melakukan ibadah puasa.

Dalam hal ini membiasakan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an oleh masyarakat Dayak jarang dilakukan di rumah, bahkan dari keenam keluarga yang dijadikan objek penelitian hanya satu keluarga yang sering

membiasakan anak-anaknya membaca Al-Qur'an di rumah ataupun dilakukan bagi anaknya yang masih kecil atau belum fasih bacaan Al-Qur'an nya.

Adapun cara mereka memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya yakni mereka menyerahkan anaknya kepada guru mengaji di situlah anak-anak mereka belajar hingga tamat dan mahir. Hal ini terjadi karena sudah menjadi tradisi kebiasaan masyarakat Dayak, namun apabila sudah tamat bacaannya orangtua jarang membiasakan lagi membaca di rumah. Meskipun sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah suatu bekal yang utama untuk memahami agama (ajaran Islam) sebab segala sesuatunya akan kembali kepada Al-Qur'an baik yang berkenaan hukum, tauhid, ibadah, akhlak serta kisah-kisah teladan para Nabi-Nabi Allah SWT.

Berkenaan dengan bimbingan akhlakul karimah oleh masyarakat Dayak sudah membiasakan anak-anaknya seperti berbicara yang sopan, tidak memotong pembicaraan orang lain, mengucapkan basmalah dan hamdalah apabila memulai atau mengakhiri suatu pekerjaan, salam dan lain-lain, karena akhlak adalah suatu perbuatan, baik ucapan maupun tingkah laku yang keluar dari dalam hati seseorang yang menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu Orangtua muslim sangatlah hati-hati dalam mendidik anak-anaknya yang dimana itu memang juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat Dayak baik muslim maupun non-muslim yang

menjadikan adab sebagai sesuatu yang diutamakan. Dengan akhlak mulia yaitu terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap segala ciptaan Allah yang ada di alam ini.

Dari uraian di atas juga dijelaskan bahwa masyarakat Dayak selalu memberikan nasehat yang baik kepada anak-anaknya. Sebagaimana diuraikan pada teori di atas bahwa kehidupan ini pada dasarnya banyak dilalui dengan saling tiru meniru atau mencontoh, dan kecenderungan seperti ini sangat besar peranannya bagi anak ke depannya. Dalam hal meniru atau meneladani mungkin bersifat baik dan mungkin pula bersifat buruk, untuk itu bagi umat Islam keteladanan yang baik dan utama terdapat pada diri pribadi Rasulullah SAW yang tercermin dari pribadi yang bersumber dari isi kandungan Al-Qur'an, dan dijadikan suri tauladan insya Allah akan mengantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk kebiasaan lain seperti gemar tolong menolong hal ini masyarakat Dayak juga sering membiasakan kepada anak-anaknya, seperti memberikan bantuan kepada orang lain yang memerlukan bantuan dan selalu berpartisipasi apabila ada kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat tersebut terlebih lagi kegiatan itu untuk kepentingan tempat ibadah.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Orangtua dalam Membiasakan Anak dalam Melaksanakan Ajaran Agama**

Berkenaan dengan bentuk membiasakan yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung tentu saja tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor itu antara lain:

### **a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua**

Suatu hal pokok dalam membiasakan anak untuk melaksanakan ajaran agama pada masyarakat Dayak tidak terlepas dari latar belakang pendidikan orangtua. Sebab pendapat umum mengatakan bahwa orangtua adalah pendidik yang utama.

Pengetahuan agama yang dimiliki orangtua atau kepala keluarga adalah barang tentu menjadi modal untuk membiasakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berakhlak mulia dan kegiatan keagamaan lainnya. Sebab dalam temuan ini menggambarkan bahwa kebanyakan dari pendidikan orangtua masyarakat Dayak hanya mempunyai tingkat pendidikan yang minim yakni tingkat SD. Walaupun demikian mereka masih tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya selalu membiasakan anak-anak mereka melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini mereka berikan nasehat-nasehat yang baik atau keteladanan. Hal seperti ini terjadi karena para orangtua mementingkan adab anak-anak mereka walaupun sebenarnya orangtuanya hanya sedikit memiliki pengetahuan keagamaan.

Dengan demikian maka dapat diartikan peran orangtua dalam membiasakan anak melaksanakan ajaran agama sangat penting di lingkungan keluarga pada masyarakat Dayak yang dimana sebagian besar peran orangtua dipengaruhi oleh faktor pendidikan orangtuanya sendiri.

**b. Waktu yang tersedia**

Faktor waktu berkaitan erat dengan tingkat ekonomi keluarga. Keluarga yang ekonominya rendah membuat kepala keluarga sering berada di luar untuk mencukupi kebutuhan keluarganya bahkan waktu yang tersedia hanya malam hari. Apalagi masyarakat Dayak terkenal sebagai petani seperti yang ada di desa Hampang kecamatan Hampang. Jadi untuk berkumpul keluarga waktunya sangat sedikit.

Meskipun mereka sering di luar rumah untuk bekerja, akan tetapi kepergian mereka hanya sebentar saja. Karena dengan demikian tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anak-anaknya tetap berlangsung. Walaupun waktu yang tersedia untuk membimbing, membina, mengawasi, dan membiasakan anak-anaknya untuk hal-hal yang baik tidak bisa secara penuh dilakukan. Namun hal itu dapat dilaksanakan apalagi dalam kepergiannya tanggung jawab tersebut diambil alih oleh istri.

**c. Lingkungan sosial keagamaan**

Lingkungan sosial keagamaan tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kehidupan seseorang. Dari temuan yang didapatkan dalam penelitian ini, maka kondisi lingkungan sosial keagamaan memang tidak menguntungkan untuk pembentukan sikap keagamaan. Dimana lingkungan tersebut jarang dilakukan pengajian-pengajian agama, kecuali hanya satu bulan sekali itupun kebanyakan yang mengikutinya orang dewasa, sebagai lingkungan tersebut tidak terdapat lembaga pendidikan agama. Hal ini menunjang anak untuk tidak terbiasa dalam melaksanakan perintah agama utamanya sholat lima waktu.

Meskipun sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan agama tidak hanya diterima di lingkungan rumah saja tetapi juga di sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat harus dapat memberikan didikan yang baik, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, menghindari munculnya kegiatan yang dapat merusak moral anak misalnya judi, minuman keras serta keluyuran di saat waktu sholat tiba khususnya sholat magrib.